

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1. Gambaran Lokasi Penelitian

4.1.1. Latar Belakang Lembaga



Gambar 4.1 Kios Kedai Difabis Coffee and Tea Kendal Jakarta Pusat

(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

BAZNAS merupakan Lembaga pemerintah nonstruktural yang bersifat mandiri dan bertanggung jawab kepada Presiden melalui Menteri Agama. BAZIS Provinsi DKI Jakarta secara langsung berdiri atas saran sebelas tokoh ulama nasional yaitu Prof Buya Hamka, Buya H.A. Malik Ahmad, KH. Ahmad Azhari, KH. M. Sjukri Ghazali, KH. Taufiqurrahman, H.Moh Sodry, KH. Saleh Suaidy, M. Ali Al Hamidy, Mukhtar Luthfy, Abdul Kadir, dan KH. MA. Zawawy yang berkumpul di Jakarta pada 24 September 1968, untuk membahas beberapa persoalan umat, khususnya pelaksanaan zakat di Indonesia. Di antara rekomendasi hasil musyawarah tersebut adalah:

Perlunya pengelolaan zakat dengan sistem administrasi dan tata usaha yang baik sehingga bisa dipertanggungjawabkan pengumpulan dan

pendayagunaannya kepada masyarakat. Bahwa zakat merupakan potensi umat yang sangat besar yang belum dilaksanakan secara maksimal. Karenanya, diperlukan efektivitas pengumpulan zakat, sehingga dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pembangunan.

Saran sebelas ulama itu ditanggapi secara serius oleh Presiden RI yang kemudian memberikan seruan dan edaran kepada para pejabat dan instansi terkait untuk menyebarluaskan dan membantu terlaksananya pengumpulan zakat secara nasional. Seruan Presiden Republik Indonesia pada peringatan Isra Mi'raj Nabi Muhammad SAW di Istana Negara, pada tanggal 26 Oktober 1968 tentang perlunya intensifikasi pengumpulan zakat sebagai potensi yang besar untuk menunjang pembangunan.

Selanjutnya, secara resmi, Gubernur Provinsi DKI Jakarta, Ali Sadikin mengeluarkan Surat Keputusan No. Cb. 14/8/18/68 tertanggal 5 Desember 1968 tentang Pembentukan Badan Amil Zakat, berdasarkan syariat Islam dalam wilayah DKI Jakarta. Berdasarkan keputusan tersebut, maka susunan organisasi BAZ dibentuk mulai tingkat Provinsi DKI Jakarta hingga tingkat kelurahan, tugas utamanya adalah mengumpulkan zakat di wilayah DKI Jakarta dan penyalurannya terutama ditujukan kepada fakir miskin. Sejak itulah Ali Sadikin menjadi Gubernur pertama yang mendirikan lembaga zakat di tingkat provinsi.

Sejak berdiri dari tahun 1968 hingga tahun 1973, Badan Amil Zakat (BAZ) DKI Jakarta telah berjalan dengan cukup baik. Hanya saja pada aspek penghimpunan zakat yang terlihat belum optimal. Jumlah dana zakat yang terhimpun masih jauh dari potensi ZIS yang dapat digali dari masyarakat. Hal ini disebabkan lembaga ini membatasi diri pada penghimpunan dana zakat saja.

Oleh sebab itu, untuk memperluas sasaran operasional dan karena semakin kompleksnya permasalahan zakat di Provinsi DKI Jakarta maka Gubernur Provinsi DKI Jakarta pada 1973 melalui keputusan No. D.III/B/14/6/73 tertanggal 22 Desember 1973, menyempurnakan BAZ ini menjadi Badan Amil Zakat dan infaq/shadaqah yang selanjutnya disingkat

menjadi BAZIS. Dengan demikian, pengelolaan dan pengumpulan harta masyarakat menjadi lebih luas, karena tidak hanya mencakup zakat, akan tetapi lebih dan itu, mengelola dan mengumpulkan infaq/shadaqah serta amal sosial masyarakat yang lain.

Pada 28 Februari 2019 dikeluarkannya Peraturan Gubernur Nomor 3 tahun 2019 tentang Penyelesaian pelaksanaan Tugas dan Fungsi Badan Amil Zakat Infaq dan Shadaqah dibentuk merupakan amanah dari undang-undang nomor 23 tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat, sehingga perlu adanya penyesuaian antara Keputusan Gubernur Nomor 120 tahun 2002 tentang Organisasi dan tata Kerja badan Amil Zakat Infaq dan Shadaqah Provinsi DKI Jakarta. Setelah Melewati Masa Transisi Maka Dikeluarkannya Keputusan Gubernur 694 Tahun 2019 tentang Pimpinan Badan Amil Zakat Nasional (Badan Amil Zakat, Infaq Dan Shadqah) Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta Periode 2019-2024.

4.1.2. Visi dan Misi BAZNAS (BAZIS) Provinsi DKI Jakarta

a) Visi BAZNAS (BAZIS) Provinsi DKI Jakarta

“Menjadi simpul kolaborasi kebaikan dalam memajukan dan membahagiakan warga Jakarta”

b) Misi BAZNAS (BAZIS) Provinsi DKI Jakarta

- 1) Mewujudkan pengelolaan zakat yang amanah, professional, dan berdayaguna.
- 2) Mendorong partisipasi dan kolaborasi berbagai pihak untuk mencapai kemaslahatan masyarakat.
- 3) Meningkatkan kesadaran umat untuk membayar zakat.
- 4) Memperkokoh dan mengembangkan semangat saling tolong menolong dalam kebaikan.
- 5) Meningkatkan pelayanan kepada masyarakat melalui pemanfaatan data dan teknologi.

4.1.3. Tugas dan Fungsi BAZNAS (BAZIS) Provinsi DKI Jakarta

BAZNAS (BAZIS) Provinsi DKI Jakarta lembaga yang berwenang melakukan tugas pengelolaan zakat tingkat Provinsi DKI Jakarta. Dalam melaksanakan tugas BAZNAS (BAZIS) Provinsi DKI Jakarta menyelenggarakan fungsi sebagai berikut:

- a) Perencanaan pengumpulan, pendistribusian dan pendayagunaan zakat di tingkat provinsi
- b) Pelaksanaan pengumpulan, pendistribusian dan pendayagunaan zakat di tingkat provinsi
- c) Pengendalian pengumpulan, pendistribusian dan pendayagunaan zakat di tingkat provinsi
- d) Pelaporan dan pertanggungjawaban pelaksanaan pengelolaan zakat termasuk pelaporan pelaksanaan pengelolaan zakat di tingkat provinsi
- e) Pemberian rekomendasi dalam proses izin pembukaan perwakilan LAZ berskala nasional di provinsi

4.1.4. Susunan Organisasi BAZNAS (BAZIS) Provinsi DKI Jakarta

Susunan Organisasi BAZNAS (BAZIS) Provinsi DKI Jakarta adalah:

- a) Ketua BAZNAS (BAZIS) Provinsi DKI Jakarta.
- b) Wakil Ketua I Bidang Pengumpulan BAZNAS (BAZIS) Provinsi DKI Jakarta:
 - I. Kepala Bidang I Pengumpulan
 - i. Kasie Pengumpulan Retail
 - Kasubsi Pengumpulan Retail
 - ii. Kasie Pengumpulan Instansi dan UPZ
 - Kasubsi Pengumpulan Instansi dan UPZ
 - iii. Kasie Marketing Komunikasi
 - iv. Kasie Layanan Muzakki
- c) Wakil Ketua II Bidang Pendistribusian dan Pendayagunaan BAZNAS (BAZIS) Provinsi DKI Jakarta

- I. Kepala Bidang II Pendistribusian dan Pendayagunaan
 - i. Kasie Distribusi
 - Kasubsi Layanan Mustahik
 - Koor Layanan Aktif
 - Koor BBTB
 - ii. Kasie Pendayagunaan
 - Kasubsi Pengembangan Ekonomi Umat
 - Kasubsi Pendidikan dan Pengkaderan Umat
 - iii. Kasie Kolaborasi
 - iv. Kasie Monitoring dan Evaluasi
- d. Wakil Ketua III Bidang Perencanaan, Keuangan dan Pelaporan BAZNAS (BAZIS) Provinsi DKI Jakarta
 - I. Kepala Bidang II Perencanaan, Keuangan dan Pelaporan
 - i. Kasie Keuangan/Akuntansi
 - Kasubsi Keuangan
 - Kasubsi Akuntansi
 - Kasubsi Pengelola Hibah APBN/APBD
 - ii. Kasie Perencanaan dan Pengembangan
 - Kasubsi Perencanaan dan Pelaporan
 - Kasubsi Riset dan Pengembangan
 - iii. Kasie IT
- e. Wakil Ketua IV Bidang Kesekretariatan BAZNAS (BAZIS) Provinsi DKI Jakarta
 - I. Kepala Bidang IV Kesekretariatan
 - i. Kasie Administrasi dan Legal
 - Kasubsi Administrasi
 - Kasubsi Legal
 - ii. Kasie Umum dan SDM
 - Kasubsi Umum
 - Kasubsi SDM

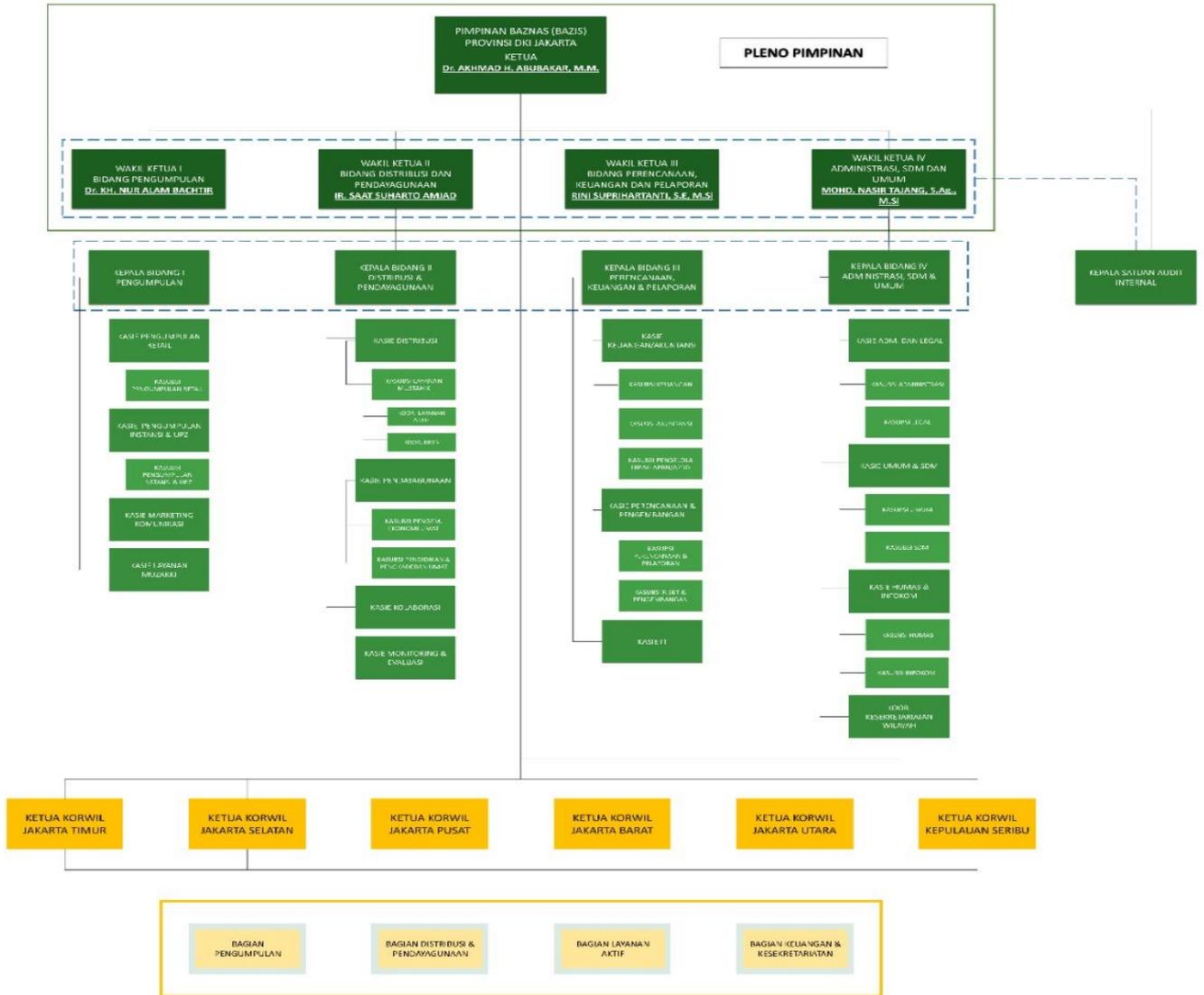
iii. Kasie Humas dan Infokom

- Kasubsi Humas
- Kasubsi Infokom

iv. Koor Kesekretariatan Wilayah



STRUKTUR ORGANISASI BAZNAS (BAZIS) PROVINSI DKI JAKARTA



Gambar 4.2. Struktur Organisasi BAZNAS (BAZIS) Provinsi DKI Jakarta

Sumber : Website BAZNAS (BAZIS) Provinsi DKI Jakarta (2024)

DIFABIS atau “Difabel Bisa” merupakan program pemberdayaan yang dilaksanakan oleh BAZNAS (BAZIS) Provinsi DKI Jakarta sebagai wadah inklusi bagi difabel untuk menciptakan kemandirian, kesejahteraan, dan mengembangkan diri dalam kesempatan dunia kerja. Difabis didirikan pada Desember 2020, di Terowongan Kendal , Sudirman, Jakarta Pusat. Kini sudah mempunyai 6 outlet dan para pegawainya adalah difabel dari teman-teman Tuli/Rungu dan teman tunadaksa.

Tabel 4.1.

Nama-nama penyandang disabilitas Difabis Coffee and Tea Kendal

No	Nama	Jenis Kelamin
1.	Robiatin (Ibu Atin)	Perempuan
2.	Nisa	Perempuan
3.	Ratna	Perempuan
4.	Fajar Malik	Laki-laki
5.	Muhamad Ananda Rizky	Laki-laki
6.	Galang Ahmad Ramadhan	Laki-laki

Sumber: Hasil Penelitian

4.2. Hasil Penelitian

Dalam bab ini penulis akan mencoba memaparkan hasil data dan temuan lapangan terkait dengan penelitian mengenai “Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Rungu Melalui Keterampilan Kerja di Kedai Difabis Coffee and Tea Kendal Jakarta Pusat”, Penelitian ini berfokus pada pelaksanaan Difabis Coffee and Tea dalam memberdayakan kaum disabilitas, pelatihan keterampilan yang diberikan oleh Difabis dalam memberdayakan para penyandang disabilitas, serta faktor pendukung dan penghambat Difabis dalam memberdayakan teman-teman disabilitas. Dalam upaya memberikan kesempatan kepada para penyandang disabilitas kini Difabis hadir untuk memberikan pelatihan macam-macam keterampilan sehingga menjadikan para disabilitas memiliki kemampuan dalam melakukan sesuatu dengan mandiri dan bermanfaat untuk dirinya dan lingkungannya.

Dengan menggunakan data yang peneliti dapatkan berupa kata-kata melalui proses wawancara dan observasi terang-terangan. Selain data berupa kata-kata dan tindakan, peneliti juga mengumpulkan dokumentasi foto guna menguatkan data penelitian ini.

Berdasarkan teori indikator pemberdayaan menurut Suharto (2011), yaitu: kegiatan yang kelektif dan terencana, memperbaiki kehidupan Individu, Prioritas untuk kelompok lemah ataupun kurang beruntung, serta dilaksanakan dengan program peningkatan kapasitas. Dan berdasarkan teori indikator keterampilan kerja menurut Bambang Wahyudi (2008:54) ada 4 indikator seperti berikut: kecakapan dalam menguasai pekerjaan, kemampuan dalam menyelesaikan pekerjaan, ketelitian dalam menyelesaikan pekerjaan, pengalaman dalam menyelesaikan pekerjaan.

Dari teori pemberdayaan diatas menurut Edi Suharto, 4 Indikator pemberdayaan menurut Suharto (2011), dan 4 indikator keterampilan kerja menurut Bambang Wahyudi (2008:54) ini sudah sangat relevan dan sesuai dengan rumusan masalah Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Rungu Melalui Keterampilan Kerja Di Kedai Difabis Coffee and Tea Kendal Jakarta Pusat.

4.2.1. Pelaksanaan Difabis Coffee and Tea Dalam Memberdayakan Kaum Disabilitas

Penulis melakukan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi untuk memperoleh data dan informasi mengenai pelaksanaan Difabis Coffee and Tea dalam memberdayakan kaum disabilitas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Gigin Mardiansyah, Person In Charge Program Difabis informan 1, Beliau, Mengatakan :

“Dalam pelaksanaannya Difabis merupakan salah satu program pemberdayaan atau pendayagunaan dari BAZNAS (BAZIS) DKI Jakarta, ide awalnya sebenarnya adalah karena kita melihat teman-teman disabilitas ini dari sisi kesetaraan atau kesempatan mendapatkan pekerjaan, kesempatan mendapatkan bantuan masih kurang dan kami melihat bahwa teman-teman disabilitas ini merupakan salah satu bagian yang berhak untuk menerima zakat,

infaq, sadaqah. Oleh karenanya BAZNAS (BAZIS) DKI Jakarta membuat program Difabis supaya mereka mendapatkan bantuan baik bantuan berupa secara langsung maupun bantuan dari sisi penyediaan lapangan pekerjaan yaitu dengan adanya Difabis. Kita mulai dari 2019 sebetulnya ide awalnya kemudian karena terkendala oleh covid-19 maka kita mulai dirikan Difabis yang betul betul relate ada kiosnya itu pada awal tahun 2021. Dan Difabis ini merupakan salah satu program kolaborasi antara pemerintah DKI Jakarta melalui dinas PPKUKM, kemudian PT MRT, dan BAZNAS (BAZIS) DKI Jakarta. Jadi secara regulasi kita ada di bawah dinas PPKUKM DKI Jakarta, kemudian untuk tempatnya sendiri kalo di terowongan Kendal kita kerja sama dengan PT MRT dan PT KAI. Kemudian untuk pelaksanaannya kita sendiri dari BAZNAS (BAZIS) DKI Jakarta dan untuk cabang cabang yang lain itu juga sama kita disediakan atau kita kerja sama juga dengan Dinas PPKUKM dan Dinas Sosial dari DKI Jakarta baik wilayah maupun provinsi.”

Pernyataan tersebut didukung oleh hasil wawancara yang diberikan oleh Nisa pegawai Difabis Coffee and Tea informan 2, Beliau selaku penyandang disabilitas rungu mengatakan sebagai berikut:

“Kalau pelaksanaan Difabis dalam memberdayakan kaum disabilitas disini dengan memberikan sebuah lapangan pekerjaan terhadap penyandang disabilitas untuk dapat bekerja agar mereka dapat berkarya dan mandiri. Ada sebanyak 6 (enam) orang disabilitas diberdayakan di tempat ini yaitu 4 (empat) disabilitas Tuli dan 2 (dua) disabilitas daksa. Difabis ini menjadi salah satu solusi bagi para penyandang disabilitas untuk dapat bertahan hidup dengan usaha mereka sendiri.”

Dalam mengumpulkan data, penulis juga melakukan observasi. Hasil observasi yang dilakukan oleh penulis menemukan bahwa dengan adanya Difabis (Difabel bisa) ini yang merupakan salah satu program pemberdayaan yang dilakukan oleh BAZNAS (BAZIS) Provinsi DKI Jakarta menjadikan wadah inklusi bagi teman-teman disabilitas untuk menciptakan kemandirian, kesejahteraan, dan mengembangkan diri dalam kesempatan dunia kerja.

Berdasarkan teknik triangulasi dengan melihat hasil wawancara

dan obeservasi, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan difabis coffee and tea dalam memberdayakan kaum disabilitas adalah dengan memberikan bantuan baik bantuan berupa secara langsung maupun bantuan dari sisi penyediaan lapangan pekerjaan yang merupakan salah satu program kolaborasi antara pemerintah DKI Jakarta melalui dinas PPKUKM, PT MRT, dan BAZNAS (BAZIS) DKI Jakarta sebagai wadah inklusi bagi teman-teman disabilitas untuk mereka dapat bekerja agar bisa berkarya, mandiri, dan dapat bertahan hidup dengan usaha mereka sendiri.

Berdasarkan teori indikator pemberdayaan menurut Suharto (2011), yaitu :

1. Kegiatan yang kolektif dan terencana.
2. Memperbaiki kehidupan Individu.
3. Prioritas untuk kelompok lemah ataupun kurang beruntung, serta
4. Dilaksanakan dengan program peningkatan kapasitas.

A. Kegiatan Yang Kolektif dan Terencana

Penulis melakukan Teknik wawancara dan observasi untuk memperoleh data dan informasi mengenai kegiatan yang kolektif dan terencana yang dilakukan Difabis Coffee and Tea dalam memberdayakan penyandang disabilitas.

Kegiatan yang kolektif dan terencana adalah kegiatan yang melibatkan partisipasi dari beberapa orang atau kelompok dengan tujuan yang jelas dan direncanakan dengan baik. Dengan strategi membuat langkah-langkah bagaimana kegiatan dapat tercapai dengan cara yang efektif untuk dilakukan. Maka yang dilakukan dalam pemberdayaan di Difabis Coffee and Tea ialah dengan pemilihan teman-teman disabilitas dan yang penting dengan melihat keseriusan para penyandang disabilitas untuk bekerja. Seperti yang telah dijelaskan oleh Pak Gigin Mardiansyah.

Berdasarkan hasil wawancara penelitian dengan Person In Charge Program Difabis Pak Gigin Mardiansyah informan 1 terkait kegiatan

yang kolektif dan terencana yang dilakukan Difabis Coffee and Tea dalam memberdayakan penyandang disabilitas beliau mengatakan:

“Kemudian sebelum terjadinya kegiatan kolektif dan terencana ini dalam memberdayakan teman-teman disabilitas, sebetulnya ada di pemilihan teman-teman disabilitas ada rekrutmen nya itu penting karena sama seperti kita orang normal itu juga banyak teman-teman disabilitas yang mohon maaf ya seperti kurang jujur, kemudian juga ya kalo misalkan dibilangin ya susah, tidak mau mengikuti sesuai keinginan kita, tidak sesuai dengan SOP dll. Jadi memang salah satu kelebihan teman-teman disabilitas itu adalah mereka biasanya memang tidak mau diatur cuman kan kita harus tetap mengatur mereka. Awal-awal memang agak susah juga namun alhamdulillah untuk sekarang sih kalo kita kasih tau ini harus begini begitu mereka harus paham itu jadi kita tetap melaksanakan pelatihan, pengawasan, dan pendampingan itu yang paling penting sih sebenarnya.”

Selanjutnya Difabis sendiri memiliki kriteria dalam merekrut teman-teman disabilitas yang akan diberdayakan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Pak Gigin Mardiansyah:

“Dan untuk kriteria difabel yang bisa bekerja itu dulu awalnya sih kita pengennya banyak ya semua disabilitas baik itu Tuli , buta , disabilitas mental (sindrom down) , dll. Namun di perjalanan kita banyak menerima masukan, saran, nasihat, begitu bahwa untuk teman-teman disabilitas yang bisa bekerja di Coffee atau di kedai kopi itu adalah biasanya teman-teman Tuli dan teman-teman daksa oleh karenanya kita langsung kerucutkan bahwa yasudah kita coba rekrutmen teman-teman Tuli dan daksa saja. Dan kriteria yang lain tentu saja kita lihat orang nya bersih atau tidak karena ini ada hubungannya dengan makanan atau minuman ya kita industri makanan dan minuman jadi kita perhatikan juga kebersihan teman-teman ini, kemudian juga lulusan apa, karena komunikasi teman-teman Tuli yang lulusan SD tentu berbeda dengan teman-teman Tuli yang lulusan SMA. Kemudian untuk disabilitas daksa juga sama apa dia menggunakan kursi roda atau tidak karena kita banyak sekali tempat-tempat di Jakarta ini yang belum akses terhadap teman-teman disabilitas terutama daksa yang menggunakan kursi roda jadi agak susah juga tuh dari pergerakannya oleh karenanya kita khusus disabilitas

daksa kita minta untuk saat ini belum menggunakan kursi roda tapi kalau untuk menggunakan alat bantu lain insyaallah masih memungkinkan lah kira kira seperti itu.”

Dan dalam mencari teman-teman disabilitas yang akan diberdayakan, Difabis sendiri awalnya sudah mempunyai relasi dengan komunitas atau lembaga disabilitas. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Pak Gigin Mardiansyah:

“Untuk rekrutmen teman teman disabilitas itu alhamdulillah dulu kita di bantu oleh SLB-SLB (Sekolah Luar Biasa) yang ada di Jakarta kita di berikan daftar nama kemudian ada nomor whatsapp juga di situ jadi kita langsung menghubungi teman-teman disabilitas yang mau bekerja itu bisa langsung menghubungi kami di Difabis kemudian kita juga ada beberapa komunitas seperti KAPCI (Komite Advokasi Untuk Penyandang Cacat Indonesia) kita kerja sama dengan teman-teman dari KAPCI lalu kita tanya ada tidak nih teman-teman disabilitas yang belum bekerja kemudian mempunyai keinginan untuk bekerja, untuk mandiri baru kita rekrut seperti itu. Dan kalo sekarang untuk rekrutmen itu biasanya lebih kepada kita tawarkan di instagram kita yaitu Difabis, kita coba buat feed atau story disana bahwa kita sedang memerlukan barista untuk di kedai Difabis. Nah dari situ biasanya mereka akan melamar mengajukan CV lamaran baik melalui email maupun langsung ke whatsapp biasanya seperti itu, nanti baru kita seleksi berdasarkan kemampuan, wilayah terutama karna biasanya kita ada di Jakarta jadi untuk teman-teman yang ada di Jakarta kita utamakan dibandingkan dengan teman-teman yang ada di luar Jakarta kemudian biasanya kita coba gunakan komunitas-komunitas teman-teman, teman-teman Tuli terutama, jadi coba kita tawarkan karna biasanya kalo teman-teman tuli mereka akan menawarkan ke teman tuli yang lainnya dari situ baru kita dapatkan teman-teman disabilitas yang memang mau bekerja dan belajar di Difabis.”

Pernyataan tersebut didukung oleh hasil wawancara yang diberikan oleh Nisa pegawai Difabis Coffee and Tea informan 2, Beliau selaku penyandang disabilitas rungu mengatakan:

“Saya awalnya mengetahui adanya Difabis ini dari teman Tuli, kemudian saya mencari informasi apakah benar Difabis ini sedang membuka lowongan untuk teman-

teman disabilitas, lalu saya langsung mencoba mendatangi kedai kopi Difabis ini yang berada di Terowongan Kendal Jakarta Pusat untuk mencoba melamar”

Kemudian juga ada pernyataan dari Muhamad Ananda Rizky pegawai Difabis Coffee and Tea informan 3, Beliau selaku penyandang disabilitas rungu mengatakan:

“Awal mula saya mengetahui Difabis ini dari instagram, saya melihat postingan bahwa Difabis sedang membuka lowongan pekerjaan untuk teman-teman disabilitas sebagai barista, lalu saya mencoba untuk melamar sebagai barista di kedai Difabis Coffee and Tea yang berada di Terowongan Kendal Jakarta Pusat.”

Dalam mengumpulkan data, penulis juga melakukan observasi. Hasil observasi yang dilakukan oleh penulis mendapatkan data bahwa kegiatan yang kolektif dan terencana yang dilakukan Difabis Coffee and Tea dalam memberdayakan penyandang disabilitas dengan melakukan rekrutmen terhadap teman-teman disabilitas yang ingin bekerja di kedai Difabis Coffee and Tea.

Berdasarkan teknik triangulasi dengan melihat hasil wawancara dan obeservasi, dapat disimpulkan bahwa kegiatan kolektif dan terencana yang dilakukan Difabis Coffee and Tea dalam memberdayakan penyandang disabilitas dengan pemilihan teman-teman disabilitas, Difabis sendiri memiliki kriteria dalam merekrut teman-teman disabilitas yang akan diberdayakan. Dalam mencari difabel yang akan diberdayakan Difabis sendiri di bantu oleh SLB-SLB (Sekolah Luar Biasa) yang ada di Jakarta kemudian juga ada beberapa komunitas seperti KAPCI (Komite Advokasi Untuk Penyandang Cacat Indonesia). Dan untuk rekrutmen sekarang itu biasanya lebih kepada kita promosikan di instagram kita yaitu @difabis (DIFABIS BAZNAS (BAZIS) DKI), kita buat feed atau story disana bahwa kita sedang memerlukan barista untuk di kedai Difabis kemudian dari situ biasanya mereka akan melamar mengajukan CV lamaran baik melalui email:

difabisbaznasdki@gmail.com maupun langsung ke whatsapp 0852-1614-4861 biasanya seperti itu, selanjutnya baru kita seleksi berdasarkan kemampuan (skill), wilayah terutama yang berada di Jakarta karena biasanya kedai coffee Difabis ini berada di Jakarta, jadi untuk teman-teman yang ada di Jakarta kita utamakan dibandingkan dengan teman-teman yang ada di luar Jakarta.



Gambar 4.3. Rekrutmen Postingan Instagram Difabis
(Sumber : Dokumentasi Instagram Difabis)

B. Memperbaiki Kehidupan Individu

Penulis melakukan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi untuk memperoleh data dan informasi mengenai tentang Memperbaiki Kehidupan Individu Yang Dilakukan Oleh Difabis Coffee and Tea Dalam Memberdayakan Para Penyandang Disabilitas.

Memperbaiki kehidupan individu adalah proses atau upaya untuk meningkatkan kualitas hidup seseorang secara holistik. Hal ini dapat dilakukan melalui berbagai cara, termasuk:

1) Pendidikan: Memberikan akses dan kesempatan untuk belajar dan

- mengembangkan keterampilan baru agar individu dapat meningkatkan kemampuan akademis, profesional, dan pribadinya.
- 2) Kesehatan: Memastikan akses terhadap layanan kesehatan yang baik, termasuk perawatan medis yang diperlukan, nutrisi yang cukup, dan lingkungan yang sehat.
 - 3) Ekonomi: Mendorong kesempatan untuk memperoleh mata pencaharian yang layak, adil, dan berkelanjutan sehingga individu dapat memenuhi kebutuhan dasar mereka dan memperbaiki kondisi finansialnya.
 - 4) Sosial: Membangun hubungan sosial yang sehat dan mendukung, serta memberikan dukungan psikologis dan emosional yang dibutuhkan.
 - 5) Lingkungan: Menyediakan lingkungan yang aman, layanan publik yang memadai, serta infrastruktur yang mendukung kehidupan sehari-hari.
 - 6) Pengembangan pribadi: Memberikan kesempatan untuk mengembangkan diri secara pribadi, seperti melalui kegiatan seni, olahraga, atau kegiatan sosial lainnya yang dapat meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan.

Dengan memperbaiki aspek-aspek ini dalam kehidupan individu, diharapkan mereka dapat mencapai potensi maksimal mereka dan hidup secara lebih bermakna dan bahagia.

Berdasarkan hasil wawancara penelitian dengan Gigin Mardiansyah, Person In Charge Program Difabis informan 1 terkait tentang Memperbaiki Kehidupan Individu Yang Dilakukan Oleh Difabis Coffee and Tea Dalam Memberdayakan Para Penyandang Disabilitas beliau mengatakan :

“Memperbaiki kehidupan individu dengan pemberdayaan disabilitas melalui keterampilan kerja menjadi fokus utama Difabis Coffee and Tea dalam memberdayakan teman-teman disabilitas. Kedai ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat usaha komersial, tetapi juga sebagai wahana inklusi sosial yang memungkinkan

individu dengan disabilitas untuk berkembang dan berkontribusi secara signifikan. Melalui program pelatihan khusus, mereka diberikan kesempatan untuk memperoleh keterampilan praktis dalam industri kopi dan teh. Pendekatan kolektif dan terencana dalam pembelajaran dan pengembangan keterampilan ini tidak hanya meningkatkan kompetensi kerja mereka, tetapi juga membuka jalan menuju kemandirian ekonomi. Difabis Coffee and Tea Kendal Jakarta Pusat tidak hanya memberikan pelatihan teknis, tetapi juga memperhatikan aspek psikososial dan kesejahteraan keseluruhan individu. Dengan demikian, mereka tidak hanya dapat meningkatkan kualitas hidup mereka sendiri, tetapi juga berperan aktif dalam memperkaya lingkungan sosial dan ekonomi lokal secara lebih luas.”

Pernyataan tersebut didukung oleh hasil wawancara yang diberikan oleh Nisa pegawai Difabis Coffee and Tea informan 2, Beliau selaku penyandang disabilitas rungu mengatakan:

“Tidak hanya tentang memberikan kesempatan, tetapi juga tentang memberdayakan potensi. Memperbaiki kehidupan individu dengan disabilitas adalah tentang memberikan dukungan yang inklusif dan membangun lingkungan yang mendukung, di mana setiap langkah kecil menuju kemajuan dihargai dan diberi ruang untuk tumbuh.”

Kemudian juga ada pernyataan dari Muhamad Ananda Rizky pegawai Difabis Coffee and Tea informan 3, Beliau selaku penyandang disabilitas rungu mengatakan:

“Terkadang, memperbaiki kehidupan individu dengan disabilitas bukan hanya soal mengatasi hambatan fisik atau sosial, tetapi juga memberikan kesempatan untuk menemukan kekuatan dalam diri mereka sendiri. Dengan membangun masyarakat yang inklusif dan mendukung, kita memberi mereka ruang untuk berkembang dan memberi kontribusi sesuai dengan potensi yang sebenarnya.”

Dalam mengumpulkan data, penulis juga melakukan observasi. Hasil observasi yang dilakukan oleh penulis mendapatkan data bahwa memperbaiki kehidupan individu yang dilakukan Difabis Coffee and

Tea dalam memberdayakan penyandang disabilitas dengan menjadikan Difabis ini sebagai wahana inklusi sosial yang memungkinkan individu disabilitas dapat berkembang dan berkontribusi secara signifikan.

Berdasarkan teknik triangulasi dengan melihat hasil wawancara dan obeservasi, dapat disimpulkan bahwa pentingnya inklusi sosial dan ekonomi bagi individu dengan disabilitas. Difabis Coffee and Tea Kendal Jakarta Pusat menjadi contoh nyata bagaimana sebuah usaha komersial dapat menjadi wahana untuk memberdayakan dan meningkatkan kualitas hidup mereka melalui pelatihan keterampilan kerja yang terencana dan kolaboratif. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kompetensi teknis, tetapi juga memperhatikan aspek psikososial dan kesejahteraan keseluruhan individu, membuka jalan menuju kemandirian ekonomi dan integrasi yang lebih luas dalam masyarakat.

Memperbaiki kehidupan individu dengan disabilitas tidak hanya tentang mengatasi hambatan fisik atau sosial, tetapi juga memberikan mereka kesempatan untuk menemukan dan mengembangkan potensi mereka sendiri dalam lingkungan yang inklusif dan mendukung. Hal ini menegaskan pentingnya membangun masyarakat yang tidak hanya mengakomodasi, tetapi juga menghargai setiap langkah kecil menuju kemajuan individu dengan disabilitas.

C. Prioritas Untuk Kelompok Lemah ataupun Kurang Beruntung

Penulis melakukan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi untuk memperoleh data dan informasi mengenai Prioritas Untuk Kelompok Lemah ataupun Kurang Yang Dilakukan Oleh Difabis Coffee and Tea Dalam Memberdayakan Para Penyandang Disabilitas.

Prioritas untuk kelompok lemah atau kurang beruntung adalah memastikan perlindungan sosial, akses layanan kesehatan dan pendidikan yang setara, peluang pendidikan dan pelatihan, penghapusan hambatan diskriminasi, serta memberdayakan mereka

untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan. Ini bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang inklusif dan adil bagi semua individu, tanpa memandang latar belakang atau kondisi mereka.

Berdasarkan hasil wawancara penelitian dengan Gigin Mardiansyah, Person In Charge Program Difabis informan 1 terkait Prioritas Untuk Kelompok Lemah ataupun Kurang Yang Dilakukan Oleh Difabis Coffee and Tea Dalam Memberdayakan Para Penyandang Disabilitas beliau mengatakan :

“Saat ini, Difabis Coffee and Tea memiliki komitmen yang kuat untuk memberdayakan para penyandang disabilitas dengan menyediakan prioritas bagi kelompok yang kurang beruntung. Program kami tidak hanya bertujuan untuk menciptakan peluang kerja yang inklusif, tetapi juga untuk menyediakan lingkungan yang mendukung di tempat kerja. Kami percaya bahwa dengan memberikan dukungan yang holistik dan kesempatan untuk berkembang, kami dapat membantu mereka mencapai potensi mereka sepenuhnya dalam kehidupan sehari-hari dan di dunia kerja.”

Pernyataan tersebut didukung oleh hasil wawancara yang diberikan oleh Nisa pegawai Difabis Coffee and Tea informan 2, Beliau selaku penyandang disabilitas rungu mengatakan:

“Saya merasa sangat dihargai di Difabis Coffee and Tea karena mereka memberikan prioritas yang besar untuk kelompok kami yang kurang beruntung. Mereka tidak hanya memberikan pelatihan kerja yang bermanfaat, tetapi juga menciptakan lingkungan kerja yang inklusif dan mendukung. Inisiatif ini benar-benar membuat saya merasa diakui dan mampu berkontribusi secara positif dalam komunitas, serta membuka peluang untuk kami mengembangkan potensi kami dengan lebih baik.”

Kemudian juga ada pernyataan dari Muhamad Ananda Rizky pegawai Difabis Coffee and Tea informan 3, Beliau selaku penyandang disabilitas rungu mengatakan:

“Saya sangat bersyukur menjadi bagian dari Difabis Coffee and Tea yang memberikan fokus utama pada kelompok kami yang kurang beruntung. Mereka tidak

hanya membuka pintu untuk kami berpartisipasi dalam dunia kerja, tetapi juga memberikan pelatihan dan dukungan yang dibutuhkan agar kami dapat tumbuh dan berkembang secara pribadi dan profesional. Hal ini tidak hanya memperbaiki kualitas hidup kami secara individual, tetapi juga memberikan kontribusi positif dalam upaya menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan berkeadilan bagi semua.”

Dalam mengumpulkan data, penulis juga melakukan observasi. Hasil observasi yang dilakukan oleh penulis mendapatkan data bahwa prioritas untuk kelompok lemah ataupun kurang beruntung yang dilakukan Difabis Coffee and Tea dalam memberdayakan penyandang disabilitas dengan memperhatikan kebutuhan khusus setiap individu, kedai ini menyediakan platform untuk mereka belajar dan mengembangkan keterampilan praktis dalam industri kopi dan teh. Pendekatan yang terencana dan inklusif tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kompetensi kerja mereka, tetapi juga untuk meningkatkan kemandirian ekonomi dan sosial.

Berdasarkan teknik triangulasi dengan melihat hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa Difabis Coffee and Tea menunjukkan komitmen yang kuat dalam memberdayakan para penyandang disabilitas dengan memberikan prioritas bagi kelompok yang kurang beruntung. Mereka tidak hanya menawarkan peluang kerja inklusif, tetapi juga menciptakan lingkungan kerja yang mendukung untuk memfasilitasi pertumbuhan dan kontribusi positif individu. Prioritas untuk kelompok lemah ataupun kurang beruntung ini tidak hanya berdampak pada kualitas hidup para karyawan dengan disabilitas secara individu, tetapi juga berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih inklusif dan adil secara keseluruhan. Difabis Coffee and Tea membuka jalan bagi pengembangan potensi pribadi dan profesional para karyawan mereka, sambil memperkuat kesadaran akan pentingnya inklusi sosial dan kesetaraan di lingkungan kerja dan masyarakat.

D. Dilaksanakan Dengan Program Peningkatan Kapasitas

Penulis melakukan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi untuk memperoleh data dan informasi mengenai Dilaksanakan Dengan Program Peningkatan Kapasitas Yang Dilakukan Oleh Difabis Coffee and Tea Dalam Memberdayakan Para Penyandang Disabilitas. Dilaksanakan dengan program peningkatan kapasitas adalah upaya untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan kemampuan individu atau kelompok dalam suatu bidang tertentu. Program ini dirancang untuk memberikan pelatihan intensif atau pembelajaran yang terstruktur guna meningkatkan kompetensi serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi tugas atau tantangan yang lebih kompleks. Melalui program ini, peserta diharapkan dapat mengembangkan potensi mereka secara maksimal dan memberikan kontribusi yang lebih besar dalam lingkungan kerja atau masyarakat secara umum.

Berdasarkan hasil wawancara penelitian dengan Gigin Mardiansyah, Person In Charge Program Difabis informan 1 terkait Dilaksanakan Dengan Program Peningkatan Kapasitas Yang Dilakukan Oleh Difabis Coffee and Tea Dalam Memberdayakan Para Penyandang Disabilitas beliau mengatakan :

“Saat ini, Difabis Coffee and Tea sangat berkomitmen untuk memberdayakan para penyandang disabilitas melalui program peningkatan kapasitas yang kami jalankan. Kami tidak hanya memberikan kesempatan kerja, tetapi juga fokus pada pengembangan keterampilan dan pengetahuan mereka. Program ini dirancang secara khusus untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam industri kopi dan teh serta mempersiapkan mereka untuk berkembang secara profesional. Kami percaya bahwa dengan memberikan pelatihan yang intensif dan terstruktur, kami dapat membantu para karyawan dengan disabilitas mencapai potensi penuh mereka dan berkontribusi secara signifikan dalam perusahaan dan komunitas secara luas.”

Pernyataan tersebut didukung oleh hasil wawancara yang diberikan oleh Nisa pegawai Difabis Coffee and Tea informan 2, Beliau selaku penyandang disabilitas rungu mengatakan:

“Saya merasa sangat terbantu dengan program peningkatan kapasitas yang dilaksanakan oleh Difabis Coffee and Tea. Mereka tidak hanya memberi kami kesempatan untuk belajar dan berkembang, tetapi juga memberikan dukungan yang sangat dibutuhkan bagi kami para penyandang disabilitas. Melalui program ini, kami dapat meningkatkan keterampilan kami dalam industri kopi dan teh, sehingga kami merasa lebih siap untuk menghadapi tantangan di tempat kerja. Ini adalah langkah positif dalam memberdayakan kami secara profesional dan mengintegrasikan kami secara lebih baik dalam masyarakat.”

Kemudian juga ada pernyataan dari Muhamad Ananda Rizky pegawai Difabis Coffee and Tea informan 3, Beliau selaku penyandang disabilitas rungu mengatakan:

“Saya merasa sangat dihargai di Difabis Coffee and Tea karena mereka mengimplementasikan program peningkatan kapasitas yang sangat membantu kami, para penyandang disabilitas. Melalui program ini, kami tidak hanya diberikan kesempatan untuk belajar dan berkembang, tetapi juga mendapatkan dukungan yang sangat dibutuhkan dalam meningkatkan keterampilan kami di industri kopi dan teh. Inisiatif ini tidak hanya membantu kami menjadi lebih kompeten secara profesional, tetapi juga memberikan rasa percaya diri yang besar bahwa kami dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam lingkungan kerja yang inklusif seperti ini.”

Dalam mengumpulkan data, penulis juga melakukan observasi. Hasil observasi yang dilakukan oleh penulis mendapatkan data bahwa dilaksanakan dengan program peningkatan kapasitas yang dilakukan Difabis Coffee and Tea dalam memberdayakan penyandang disabilitas dengan melalui keterampilan kerja diwujudkan melalui program peningkatan kapasitas yang terstruktur. Fokus utama dari program ini adalah memberikan kesempatan kepada individu dengan disabilitas untuk mengembangkan keterampilan praktis dalam industri kopi dan teh. Melalui pendekatan yang terencana, setiap peserta mendapatkan pelatihan yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka, baik dari segi teknis maupun psikososial. Tujuan dari program ini bukan hanya

untuk meningkatkan kemampuan kerja mereka, tetapi juga untuk mendorong kemandirian ekonomi dan sosial.

Berdasarkan teknik triangulasi dengan melihat hasil wawancara dan obeservasi, dapat disimpulkan bahwaprogram ini memiliki dampak yang signifikan dalam memberdayakan individu-individu tersebut. Perusahaan tidak hanya memberikan peluang kerja inklusif, tetapi juga fokus pada pengembangan keterampilan dan pengetahuan dalam industri kopi dan teh. Ini membantu para karyawan dengan disabilitas untuk merasa dihargai, meningkatkan kompetensi mereka, dan meraih potensi penuh mereka dalam lingkungan kerja yang mendukung.

Program ini juga terbukti memberikan dukungan yang sangat dibutuhkan bagi para penyandang disabilitas, meningkatkan rasa percaya diri mereka dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di tempat kerja dengan lebih baik. Selain itu, inisiatif ini tidak hanya berdampak secara individual, tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan menghargai keragaman.

Keseluruhan, Difabis Coffee and Tea menunjukkan komitmen yang kuat untuk memperluas kesempatan dan meningkatkan kualitas hidup para penyandang disabilitas melalui pendekatan yang terstruktur dan holistik dalam program peningkatan kapasitas mereka.

4.2.2. Pelatihan Keterampilan Yang Diberikan Oleh Difabis Coffee and Tea Dalam Memberdayakan Para Penyandang Disabilitas

Penulis melakukan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi untuk memperoleh data dan informasi mengenai Pelatihan Keterampilan Yang Diberikan Oleh Difabis Coffee and Tea Dalam Memberdayakan Para Penyandang Disabilitas.

Berdasarkan hasil wawancara penelitian dengan Gigin Mardiansyah, Person In Charge Program Difabis informan 1 terkait

Bagaimana Pelatihan Keterampilan Kerja Yang Diberikan Oleh Difabis Coffee and Tea Dalam Memberdayakan Para Penyandang Disabilitas beliau mengatakan :

“Pelatihan keterampilan yang diberikan oleh Difabis kepada teman-teman disabilitas sebelum bekerja di Difabis ini yaitu, jadi teman-teman disabilitas ini kebanyakan mereka belum pernah berkenalan dengan kopi atau berhubungan dengan barista. Jadi coba kita latih kita undang teman-teman barista normal atau teman-teman barista yang sudah biasa bekerja sebagai barista kemudian kita latih teman-teman disabilitas ini kita coba perkenalkan dengan kopi, kita perkenalkan dengan mesin-mesin pembuatan kopi sederhana, dan lain lain. Jadi beberapa keterampilan terutama adalah yang berkaitan dengan barista, kemudian selain itu biasanya kita suka mengundang atau mengadakan pelatihan-pelatihan baik yang berhubungan dengan kopi ataupun tidak ada hubungannya dengan kopi sama sekali. Contohnya ada pelatihan tentang keuangan kita juga ajarkan bagaimana cara membuat laporan keuangan sederhana, pelatihan tentang perpajakan, kemudian pelatihan tentang kewirausahaan, digital marketing dll. Biasanya kita mengadakan itu jadi untuk meningkatkan pengetahuan teman-teman disabilitas.”

Pernyataan tersebut didukung oleh hasil wawancara yang diberikan oleh Nisa pegawai Difabis Coffee and Tea informan 2, Beliau selaku penyandang disabilitas rungu mengatakan:

“Pelatihan keterampilan kerja yang diberikan oleh Difabis ini kepada kami teman-teman disabilitas yaitu seperti pelatihan keterampilan sebagai barista, kami diajarkan langsung oleh teman-teman barista normal bagaimana caranya membuat kopi sesuai SOP, bagaimana caranya menggunakan mesin-mesin kopi, bagaimana memilih bahan-bahan yang sesuai, bagaimana cara merawat dan membersihkan alat alat dan mesin kopi. Namun selain itu juga kami diberikan pelatihan-pelatihan yang tidak berhubungan dengan barista seperti keuangan, kewirausahaan dan lainnya.”

Kemudian juga ada pernyataan dari Muhamad Ananda Rizky pegawai Difabis Coffee and Tea informan 3, Beliau selaku penyandang disabilitas rungu mengatakan:

“Sebelum kami bekerja di Difabis kami diberikan pelatihan terlebih dahulu yaitu keterampilan sebagai barista. Kami diajarkan berbagai macam tentang kopi, bagaimana cara membuatnya dan lain-lain, selain itu juga kami diberikan keterampilan bagaimana caranya mengelola keuangan, tidak hanya itu masih banyak pelatihan-pelatihan yang diberikan Difabis kepada teman-teman disabilitas dan sampe saat ini pun kami masih terus belajar berbagai macam pelatihan keterampilan yang diberikan oleh Difabis kepada kami teman-teman disabilitas.”

Dalam mengumpulkan data, penulis juga melakukan observasi. Hasil observasi yang dilakukan oleh penulis bahwa memang Difabis sendiri memiliki 14 program yang di dalamnya ada berbagai macam jenis pelatihan keterampilan untuk memberdayakan para penyandang disabilitas, namun yang berhubungan dengan Difabis Coffee and Tea hanya sebagai berikut :

1. Pelatihan service excellent
2. Pelatihan Barista & latte art
3. Peningkatan Kapasitas SDM
4. Membuka Outlet Difabis lainnya
5. Pelatihan pengembangan usaha
6. Menjual Teh, Kopi,dan Roti Difabis
7. Mengikuti kegiatan-kegiatan bazar
8. Pelatihan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) offline & online

@Difabis www.difabis.com

TENTANG DIFABIS

DIFABIS atau "Difabel Bisa" merupakan program pemberdayaan yang dilakukan oleh BAZNAS (BAZIS) Provinsi DKI Jakarta sebagai wadah inklusi bagi difabel untuk menciptakan kemandirian, kesejahteraan, dan mengembangkan diri dalam kesempatan dunia kerja.

Didirikan pada Desember 2020, di Terowongan Kendal, Sudirman, Jakarta Pusat. Difabis Coffee & Tea dapat disapa melalui akun Instagram resmi kami di @difabis.

PROGRAM KAMI

1. Catering Difabis
2. Franchise Difabis
3. Pelatihan marketing
4. Pelatihan service excellent
5. Snack dan Konsumsi Acara
6. Pelatihan Barista & latte art
7. Peningkatan Kapasitas SDM
8. Pelatihan Financial Manajemen
9. Membuka Outlet Difabis lainnya
10. Pelatihan pengembangan usaha
11. Menjual Teh, Kopi dan Roti Difabis
12. Mengikuti kegiatan kegiatan bazar
13. Mengelenggarakan lomba lomba
14. Pelatihan Bahasa layarat Indonesia (BISINDO) offline & online

PENERIMA MANFAAT

- 11 Difabel Tuna Rungu
- 9 Difabel Tuna Daksa

OUTLET DIFABIS

6 Outlet Difabis

Fajar Malik Tuna Rungu

Saya Tuli

www.baznasbazisid.id @baznasbazisidjakarta baznasbazis baznasbazisidjakarta

Gambar 4.4. Program Difabis

(Sumber : Dokumentasi Instagram Difabis)

Berdasarkan teknik triangulasi dengan melihat hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa memang Difabis Coffee and Tea ini memberikan pelatihan keterampilan kepada teman-teman disabilitas ini agar mereka dapat belajar dan mampu dalam bekerja nantinya, pelatihan yang diberikan Difabis Coffee and Tea dalam memberdayakan teman-teman disabilitas adalah pelatihan keterampilan sebagai barista, maupun yang sama sekali tidak berhubungan barista seperti contohnya ada pelatihan tentang keuangan, Difabis sendiri memiliki 14 program yang di dalamnya banyak berbagai macam jenis pelatihan untuk teman-teman disabilitas seperti diajarkan bagaimana cara membuat laporan keuangan sederhana, pelatihan tentang perpajakan, kemudian pelatihan tentang kewirausahaan, digital marketing dll. Tujuannya yaitu untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan teman-teman disabilitas ini agar mereka dapat berdaya dalam melakukan berbagai pekerjaan.

Berdasarkan teori keterampilan menurut Bambang Wahyudi (2008:54) yang dibagi kedalam dimensi dan indikator seperti berikut: Dimensi Kecakapan, Dengan indikator sebagai berikut:

1. Kecakapan dalam menguasai pekerjaan

2. Kemampuan dalam menyelesaikan pekerjaan
3. Ketelitian dalam menyelesaikan pekerjaan
4. Pengalaman dalam menyelesaikan pekerjaan

A. Kecakapan Dalam Menguasai Pekerjaan

Penulis melakukan Teknik wawancara dan observasi untuk memperoleh data dan informasi mengenai berapa lama waktu yang dibutuhkan teman-teman disabilitas dalam belajar dan berlatih sampai bisa mandiri.

Berdasarkan hasil wawancara penelitian dengan Gigin Mardiansyah, Person In Charge Program Difabis informan 1 terkait kecakapan dalam menguasai pekerjaan yaitu berapa lama waktu yang dibutuhkan teman-teman disabilitas dalam belajar dan berlatih sampai bisa mandiri, Beliau mengatakan :

“Itu sebetulnya cepat ya tapi tetap kita dampingi kita awasi maksudnya kalo untuk pelatihan nya sendiri paling 2 hari juga selesai itu bisa mereka, berkenalan dengan kopi bagaimana cara membuat kopi yang enak, bagaimana cara membuat espresso menggunakan mesin kopi dan lain-lain. Itu satu hari dua hari selesai kalo untuk pelatihannya, namun yang paling penting adalah bagaimana mereka konsisten, jadi kita bertahap yang pertama bagaimana cara pembuatannya dulu yang selanjutnya bagaimana cara merawat dan membersihkan alat-alat dan mesin kopi, bagaimana memilih bahan-bahan yang sesuai kemudian bagaimana supaya takarannya tidak berubah nah itu perlu pendampingan dan pelatihan lagi, itu biasanya terus menerus sampai hari ini pun teman-teman yang sudah bekerja satu tahun di Difabis itu tetap kita awasi jadi jangan sampai mereka asal begitu ya, jadi untuk pelatihannya pelatihan secara langsung itu 1-2 hari namun pendampingan, evaluasi, dan pengawasannya itu tetap berjalan hingga sampai saat ini.”

Pernyataan tersebut didukung oleh hasil wawancara yang diberikan oleh Nisa pegawai Difabis Coffee and Tea informan 2, Beliau selaku penyandang disabilitas rungu mengatakan:

“Saya bergabung di Difabis pada awal bulan Agustus 2023, sebelumnya saya magang terlebih dahulu selama 1

minggu kemudian saya mengikuti berbagai pelatihan keterampilan yang diberikan oleh Difabis terutama pelatihan keterampilan sebagai barista itu selama 7 hari namun untuk pelatihannya cukup 2 hari kalo untuk pelaksanaannya hingga hari ini pun kami masih terus di dampingi dan dibimbing agar kami selalu konsisten.”

Kemudian juga ada pernyataan dari Muhamad Ananda Rizky pegawai Difabis Coffee and Tea informan 3, Beliau selaku penyandang disabilitas rungu mengatakan:

“Saya mulai bergabung di Difabis pada 22 Januari 2022, pada awalnya saya mengikuti pelatihan yang diberikan Difabis selama satu minggu untuk belajar bagaimana caranya membuat kopi, bagaimana caranya menggunakan mesin-mesin kopi, bagaimana memilih bahan-bahan yang sesuai, bagaimana cara merawat dan membersihkan alat-alat dan mesin kopi. Setelah itu selanjutnya saya langsung bekerja dan alasan saya bergabung di Difabis ini untuk mencari pengalaman dan belajar menambah wawasan dalam dunia kopi.”



Gambar 4.5. Pegawai Difabis yang sedang Bekerja

(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Dalam mengumpulkan data, penulis juga melakukan observasi. Hasil observasi yang dilakukan oleh penulis bahwa kecakapan dalam menguasai pekerjaan dengan waktu yang dibutuhkan teman-teman

disabilitas dalam belajar dan berlatih hingga mandiri hanya membutuhkan waktu seminggu untuk mempelajari pelatihan yang diberikan dari Difabis.

Berdasarkan teknik triangulasi dengan melihat hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan untuk mempelajari pelatihan keterampilan yang diberikan Difabis kepada teman-teman disabilitas sebelum bekerja ini hanya memerlukan waktu satu minggu untuk teman-teman disabilitas ini dapat belajar dan berlatih bagaimana sebagai barista. Teman-teman disabilitas yang pada awalnya tidak memiliki pengetahuan apapun tentang kopi, namun setelah mengikuti pelatihan keterampilan ini, lalu melakukan tindakan yang dilakukan secara berulang, maka menghasilkan perubahan. Dari yang tidak bisa membuat kopi, menjadi bisa membuat dan meracik segelas kopi dengan rasa dan aroma yang sesuai dengan standar dari masing-masing jenis kopi. Namun hingga saat ini Difabis terus melakukan pengawasan dan pendampingan kepada teman-teman disabilitas agar mereka selalu konsisten.

B. Kemampuan Dalam Menyelesaikan Pekerjaan

Penulis melakukan Teknik wawancara dan observasi untuk memperoleh data dan informasi mengenai kemampuan dalam menyelesaikan pekerjaan atau hasil dari pelaksanaan pelatihan keterampilan yang dilakukan oleh teman-teman disabilitas di kedai Difabis Coffee and Tea ini.

Berdasarkan hasil wawancara penelitian dengan Gigin Mardiansyah, Person In Charge Program Difabis informan 1 terkait kemampuan dalam menyelesaikan pekerjaan yang dilakukan oleh teman-teman disabilitas di kedai Difabis Coffee and Tea ini, Beliau mengatakan:

“Kemudian hasil yang di dapatkan oleh teman-teman disabilitas setelah bekerja di Difabis dan mengikuti berbagai pelatihan keterampilan tentu saja membuat mereka bertambah pengetahuannya, mereka bertambah

pengalamannya, dan mereka bertambah percaya dirinya terutama ya karena salah satu musuh utama mereka adalah kepercayaan diri terhadap diri mereka sendiri. Jadi mereka khawatir masyarakat gamau terima mereka. Mereka khawatir bahwa ohh akan kesulitan, mereka akan di ejek, di olok-olok dan lain lain. Itu yang paling penting sebenarnya sih mereka lebih percaya diri bahwa mereka juga bisa, mereka bisa berkomunikasi di publik, mereka bisa bersosialisasi dengan masyarakat umum yang non disabilitas itu yang paling penting sih sebetulnya. Kemudian untuk meningkatkan keterampilan mereka biasanya kita mengadakan sharing session dan kunjungan barista senior biasanya ke cabang dan sharing sharing antar teman barista. Jadi biasanya ada yang sudah ada sertifikasi barista ada yang sudah lebih ahli begitu biasanya kita minta tolong teman-teman barista senior ini untuk berkunjung ke cabang-cabang Difabis lainnya untuk mengontrol kemudian untuk sharing dengan teman-teman disana bagaimana cara membersihkan mesin kopi, bagaimana supaya takarannya itu pas, kemudian juga mengontrol bahan-bahan apakah sudah sesuai dengan yang kita sampaikan di awal karena sebagian cabang teman-teman difabel ini agak luar biasa jadi kadang powder atau sirup nya sudah berganti jadi kadang rasanya sudah tidak karu-karuan, jadi kalo sudah ada komplain dari pelanggan baru kita cek lagi oh ya ternyata memang ada perubahan di powder, sirup dll jadi memang kita harus sering sering kontrol, sering-sering ngadain sharing session pada teman-teman disabilitas di cabang masing-masing Difabis ini. Mereka sebetulnya dari sisi keterampilan atau pengetahuan yaa baik cuman tanpa kontrol, tanpa evaluasi, tanpa pengawasan yaa begitu, kadang kita dateng ke salah satu cabang biasanya mesin kopi kotor kemudian juga powder nya ternyata sudah tidak sesuai dengan apa yang kita sampaikan dengan alasan lebih murah begitu powder nya, lebih murah sirup nya dan lain-lain harus tetap di kontrol, tapi dari sisi keterampilan sih mereka sudah sangat oke cara membuat minuman dll, cuman karena pengen lebih untung atau lain-lain dia ini merubah sesuai dengan keinginan mereka dan itu harus tetap kita awasi kita kembalikan lagi dan kita nasehatin lagi. Kemudian hasil dari pemberdayaan yang diberikan kepada para disabilitas ialah memberikan kesejahteraan, kemandirian dan kemampuan berproduksi sendiri yang dapat memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari.”

Pernyataan tersebut didukung oleh hasil wawancara yang diberikan oleh Nisa pegawai Difabis Coffee and Tea informan 2, Beliau selaku penyandang disabilitas rungu mengatakan:

“Hasil dari pelaksanaan pelatihan keterampilan yang diberikan kepada kami oleh Difabis yaitu sangat baik, dengan begitu kami teman-teman disabilitas terutama saya merasa beruntung karena dapat menambah pengetahuan dan pengalaman saya mengenai macam-macam keterampilan yang telah kami ikuti untuk di implementasikan dalam pekerjaan maupun kehidupan saya. Gaji yang saya dapatkan dari Difabis yaitu sekitar Rp 1 juta dan bonus Rp 1,8 juta.”

Kemudian juga ada pernyataan dari Muhamad Ananda Rizky pegawai Difabis Coffee and Tea informan 3, Beliau selaku penyandang disabilitas rungu mengatakan:

“Hasil yang saya dapatkan dari mengikuti pelatihan yang diberikan Difabis salah satunya pelatihan keterampilan barista kini menjadikan saya mahir dalam dunia perkopian yang dimana tujuan awal saya bergabung di Difabis ini untuk belajar menambah wawasan di dunia kopi dan mencari pengalaman, karena pada awalnya saya sama sekali tidak mengetahui apapun tentang kopi namun setelah mengikuti pelatihan kini saya dapat menghasilkan perubahan dengan dapat membuat dan meracik kopi dengan aroma dan rasa yang nikmat. Gaji yang saya dapatkan dari Difabis yaitu sekitar Rp 1 juta per bulan dan bonus Rp 1,8 juta.”



Gambar 4.6. Hasil Minuman Kopi yang dibuat oleh Teman Tuli Barista Difabis

(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Dalam mengumpulkan data, penulis juga melakukan observasi. Hasil observasi yang dilakukan oleh penulis bahwa memang hasil dari kemampuan dalam menyelesaikan pekerjaan yang dilakukan oleh teman-teman disabilitas menghasilkan sesuatu yang sangat baik yang dimana awalnya mereka tidak memiliki pengetahuan apapun namun setelah mengikuti pelatihan-pelatihan kini mereka dapat menghasilkan sebuah perubahan pada diri mereka menjadi bermanfaat dan berdaya, mereka juga mampu memiliki penghasilan sendiri.

Berdasarkan teknik triangulasi dengan melihat hasil wawancara dan obeservasi, dapat disimpulkan bahwa melalui pelatihan dan edukasi secara langsung yang diberikan dan diciptakan oleh Difabis ini, menjadikan teman-teman disabilitas ini bertambah dalam hal pengetahuannya, pengalamannya, dan kepercayaan dirinya. Teman-teman tuli saat melakukan proses pelatihan menjadi barista di Difabis itu umumnya mereka belum memiliki basic kopi, namun dengan semangat dan pantang menyerah untuk terus belajar kini teman-teman tuli dapat menghasilkan sajian kopi dengan rasa dan aroma yang sudah sesuai dengan rasa yang dibuat oleh Difabis yang mana sekarang dapat dinikmati oleh siapa pun yang datang ke Difabis Coffee and Tea untuk mencoba dan hasil dari pemberdayaan yang dilakukan oleh Difabis terhadap teman-teman disabilitas ialah memberikan kesejahteraan dan kemampuan untuk mandiri dengan berpenghasilan sendiri. Gaji yang di dapatkan dari Difabis ialah sekitar 1 juta per bulan dan bonus sekitar 1,8 juta per bulannya.

C. Ketelitian Dalam Menyelesaikan Pekerjaan

Penulis melaksanakan Teknik wawancara dan observasi untuk memperoleh data dan informasi mengenai respon konsumen terhadap ketelitian dalam menyelesaikan pekerjaan. Berdasarkan hasil wawancara penelitian dengan Gigin Mardiansyah, Person In Charge Program Difabis informan 1 terkait respon konsumen terhadap

ketelitian pegawai rungu dalam menyelesaikan pekerjaan di Difabis Coffee and Tea ini, Beliau mengatakan:

“Tingkat ketelitian pegawai rungu dalam menyelesaikan pekerjaan sangat penting bagi efisiensi operasional kami di Difabis Coffee and Tea ini,. kami percaya bahwa ketelitian ini tidak hanya menghasilkan pekerjaan yang berkualitas tinggi, tetapi juga mencerminkan komitmen mereka terhadap tanggung jawab dan keseriusan dalam menghadapi setiap tugas. Dengan memiliki pegawai yang teliti, kami yakin dapat mencapai standar kinerja yang optimal dan memberikan nilai tambah yang signifikan bagi perusahaan. Kalau menurut saya sih terkait respon konsumen terhadap kedai Difabis Coffee and Tea ini sangat baik ya. Dengan adanya kedai ini juga memberi kesempatan untuk disabilitas berkarir agar bisa mengurangi pengangguran. Sesuai namanya, pegawai kafe adalah teman-teman difabel yang telah menjalani pelatihan pengelolaan penjualan yang digelar oleh Badan Amil Zakat Nasional (Baznas). Mereka dijuluki dengan Difabis, yang merupakan akronim dari Difabel Bisa. Adapun respon atau tanggapan postif dari para konsumen Difabis seperti, menyenangkan bisa berinteraksi dengan teman-teman Tuli secara langsung, dan dapat belajar bahasa isyarat, selain dari rasa kopi yang enak biasanya mereka juga senang karena pelayanan yang diberikan oleh teman-teman Tuli ini juga sangat ramah. Kemudian harga yang ditawarkan Difabis Coffee and Tea pun cukup terjangkau, untuk minuman dijual mulai harga Rp 10 ribu hingga Rp 17 ribu, sementara makanan dibanderol mulai Rp 9 ribu hingga Rp 40 ribu. Untuk pembayaran kita bisa tunai, debit maupun Qris. ”





Gambar 4.7. Menu dan Harga Difabis Serta Metode Pembayaran

(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Pernyataan tersebut didukung oleh hasil wawancara yang diberikan oleh Nisa pegawai Difabis Coffee and Tea informan 2, Beliau selaku penyandang disabilitas rungu mengatakan:

“Respon konsumen terhadap Difabis itu sangat baik karena banyak juga customer yang ingin belajar bahasa isyarat. Difabis memberi saya kesempatan untuk lebih banyak berinteraksi juga mengajar bahasa isyarat untuk teman-teman non Tuli lebih mengenal dan tidak segan berkomunikasi dengan kami yang Tuli. Dan untuk ketelitian dalam bekerja kami juga selalu mengusahakan yang terbaik untuk Difabis ini.”

Kemudian juga ada pernyataan dari Muhamad Ananda Rizky pegawai Difabis Coffee and Tea informan 3, Beliau selaku penyandang disabilitas rungu mengatakan:

“Saya sangat senang dengan adanya Difabis Coffee and Tea ini karena menjadikan para difabel ini lebih terlihat di masyarakat dan respon konsumen biasanya sangat baik, senang belajar bahasa isyarat jika ada customer yang ingin belajar bahasa isyarat. Dan untuk ketelitian dalam bekerja biasanya kami selalu memberikan yang terbaik dalam bekerja.”

Kemudian menurut hasil wawancara penulis dengan Alya konsumen Difabis Coffee and Tea informan 4, terkait respon

konsumen terhadap Difabis dalam ketelitian menyelesaikan pekerjaan, mengatakan :

“Menurut saya Difabis ini sangat unik karena berbeda dari yang lainnya, dimana disini mereka mempekerjakan teman-teman disabilitas, menurut saya ini sangat baik sih biar tidak ada lagi nantinya stigma negatif terhadap para disabilitas karena sebetulnya mereka juga mampu seperti kami namun dengan keterbatasan yang mereka miliki tidak menjadikan mereka patah semangat justru mereka sangat bersemangat dalam berusaha itu yang buat saya kagum sih, disini saya yang non Tuli juga dapat belajar bahasa isyarat dari hal yang basic bagaimana caranya dalam memesan kopi dll. Selain itu pegawai Difabis juga sangat teliti dalam menyelesaikan pekerjaan seperti apa yang saya pesan dan yang mereka sajikan sudah sesuai.”

Pernyataan tersebut didukung oleh hasil wawancara yang diberikan oleh Fida konsumen Difabis Coffee and Tea informan 5, terkait respon konsumen terhadap Difabis, mengatakan :

“keberadaan Kedai Difabis Coffee and Tea ini merupakan salah satu manifestasi dari bentuk berbagi kasih kepada sesama, khususnya rekan difabel, yang didukung Pemprov DKI melalui Baznas Bazis. Harga yang ditawarkan Difabis Coffee and Tea pun cukup terjangkau. Dan kami juga dapat berinteraksi sekaligus belajar bahasa isyarat oleh teman-teman Tuli. Dan disini saya melihat ketelitian atau keseriusan teman-teman dalam bekerja.”



Gambar 4.8. Papan Teks Petunjuk Pemesanan dan Bahasa Isyarat
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Dalam mengumpulkan data, penulis juga melakukan observasi. Hasil observasi yang dilakukan oleh penulis bahwa respon konsumen terhadap Difabis sangat positif dan memberikan inspirasi. Kafe ini tidak hanya dikenal karena kualitas kopi dan makanannya yang lezat, tetapi juga karena komitmennya terhadap inklusi sosial dan keberlanjutan. Setiap kunjungan ke kafe Difabis memberikan pengalaman unik, di mana para konsumen merasakan kehangatan dan keakraban yang luar biasa dari para staf, yang sebagian besar adalah teman-teman Rungu. Mereka tidak hanya menerima, tetapi juga menyambut dengan tulus keberadaan mereka.

Berdasarkan teknik triangulasi dengan melihat hasil wawancara dan obeservasi, dapat disimpulkan bahwa hadirnya Difabis Coffee and Tea ini memberikan tanggapan yang positif dari para konsumen Difabis. Keberadaan Kedai Difabis Coffee and Tea ini menjadikan salah satu manifestasi dari bentuk berbagi kasih kepada sesama, khususnya rekan difabel, yang didukung Pemprov DKI melalui Baznas Bazis. Harga yang ditawarkan Difabis Coffee and Tea pun cukup terjangkau, untuk minuman dijual mulai harga Rp 10 ribu hingga Rp 17 ribu, sementara makanan dibanderol mulai Rp 9 ribu hingga Rp 40 ribu. Untuk metode pembayaran bisa tunai, debit maupun Qris. Selain itu, keberadaan teman-teman Tuli di kedai Difabis juga menghadirkan peluang edukasi bagi konsumen.

Kebanyakan dari mereka memilih untuk belajar bahasa isyarat dasar, yang membantu menciptakan lingkungan yang lebih inklusif. Hal ini mencerminkan bagaimana kedai tersebut bukan hanya menjadi tempat untuk menikmati kopi, tetapi juga sebagai pusat komunitas yang mendukung nilai-nilai inklusi sosial. Dengan adanya keberagaman dan inklusi yang jelas terlihat di kafe Difabis, konsumen merasa bahwa mereka bukan hanya pelanggan biasa, tetapi juga bagian dari sebuah gerakan yang lebih besar untuk memperjuangkan kesetaraan dan penghargaan terhadap keberagaman manusia. Ini

tercermin dalam sikap mereka yang mendukung positif dengan membagikan pengalaman mereka dengan orang lain serta mengajak teman-teman mereka untuk ikut serta dalam mendukung inisiatif ini. Secara keseluruhan, respon konsumen terhadap kafe Difabis yang mempekerjakan teman-teman Rungu adalah sangat positif dan inspiratif, terutama dalam melihat ketelitian teman-teman Rungu dalam menyelesaikan pekerjaan.

D. Pengalaman Dalam Menyelesaikan Pekerjaan

Penulis melaksanakan Teknik wawancara dan observasi untuk memperoleh data dan informasi mengenai pengalaman dalam menyelesaikan pekerjaan. Berdasarkan hasil wawancara penelitian dengan Gigin Mardiansyah, Person In Charge Program Difabis informan 1 terkait pengalaman teman rungu dalam menyelesaikan pekerjaan di Difabis Coffee and Tea ini, Beliau mengatakan:

“Kehadiran mereka telah membawa dampak positif yang signifikan dalam lingkungan kerja kami, bahwa teman rungu tidak hanya menjadi bagian dari tim, tetapi juga membawa perspektif unik yang menginspirasi. Mereka membawa dedikasi dan ketelitian yang luar biasa dalam setiap tugas yang mereka tangani. Pengalaman mereka menunjukkan bahwa ketelitian adalah kunci untuk mencapai standar kualitas yang tinggi di Difabis. Mereka telah membuktikan bahwa ketidakmampuan mereka dalam hal pendengaran tidak menghambat kemampuan mereka untuk menjadi anggota tim yang sangat berharga. Kehadiran mereka mengajarkan kita tentang pentingnya inklusi dan menghargai berbagai bakat dan kemampuan yang setiap individu bawa. ”

Pernyataan tersebut didukung oleh hasil wawancara yang diberikan oleh Nisa pegawai Difabis Coffee and Tea informan 2, Beliau selaku penyandang disabilitas rungu mengatakan:

“Di Difabis Coffee and Tea, pengalaman kami teman rungu sangat mengesankan. Meskipun tantangan dalam komunikasi terkadang ada, kami selalu menunjukkan ketekunan dan kemampuan untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut. kami membuktikan bahwa

keberagaman kemampuan membawa nilai tambah yang signifikan dalam lingkungan kerja. ”

Kemudian juga ada pernyataan dari Muhamad Ananda Rizky pegawai Difabis Coffee and Tea informan 3, Beliau selaku penyandang disabilitas rungu mengatakan:

“Saya telah belajar banyak dari pengalaman saya di Difabis Coffee and Tea. Meskipun terkadang komunikasi menjadi tantangan, saya selalu berusaha keras untuk memberikan yang terbaik dalam setiap tugas yang diberikan. Saya menemukan bahwa dengan kreativitas dan kerja sama tim, kita bisa mengatasi hambatan-hambatan tersebut dengan baik. Saya merasa terhormat bisa menjadi bagian dari tim ini dan berkontribusi dalam mencapai tujuan bersama.”

Dalam mengumpulkan data, penulis juga melakukan observasi. Hasil observasi yang dilakukan oleh penulis bahwa pengalaman dalam menyelesaikan pekerjaan yang dilakukan oleh teman-teman disabilitas menunjukkan dedikasi yang luar biasa dalam menghadapi tantangan komunikasi. Keberhasilannya menyelesaikan tugas dengan baik tidak hanya mencerminkan kemampuan pribadi yang gigih, tetapi juga nilai pentingnya kerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Pengalaman ini mengilustrasikan bahwa dengan tekad dan kreativitas, seseorang dapat menghadapi setiap rintangan di lingkungan kerja dan memberikan kontribusi yang berarti bagi tim.

Berdasarkan teknik triangulasi dengan melihat hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa pengalaman teman rungu di Difabis Coffee and Tea merupakan contoh nyata tentang bagaimana ketekunan dan kreativitas dapat mengatasi hambatan komunikasi. Meskipun menghadapi tantangan dalam berkomunikasi secara verbal, dia telah menunjukkan dedikasi yang luar biasa dalam menyelesaikan setiap tugas dengan cermat dan teliti. Lebih dari sekadar menyelesaikan pekerjaan, pengalaman ini menggambarkan bahwa ketidakmampuan mendengar tidak menghalangi seseorang untuk memberikan kontribusi yang berarti dalam lingkungan kerja. Teman

rungu ini tidak hanya menunjukkan kemampuan individu yang tangguh, tetapi juga menggarisbawahi pentingnya inklusi dan penghargaan terhadap keberagaman kemampuan dalam tim.

Selain itu, pengalaman ini memperluas pemahaman akan nilai kerja keras dan kerja sama tim dalam mencapai tujuan bersama. Dengan semangat pantang menyerah dan sikap proaktif untuk terus belajar dan berkembang, teman rungu ini telah memberikan inspirasi bagi rekan-rekannya di Difabis Coffee and Tea. Keberhasilannya menyelesaikan tugas dengan sukses tidak hanya membangun kepercayaan dalam tim, tetapi juga menegaskan bahwa setiap individu memiliki potensi untuk memberikan dampak positif yang signifikan dalam lingkungan kerja yang inklusif dan mendukung.

4.2.3. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Yang Dialami Oleh Difabis Dalam Memberdayakan Teman-Teman Disabilitas

Penulis melakukan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi untuk memperoleh data dan informasi mengenai Faktor pendukung dan penghambat yang dialami oleh Difabis dalam memberdayakan teman-teman disabilitas.

Berdasarkan hasil wawancara penelitian dengan Gigin Mardiansyah, Person In Charge Program Difabis informan 1 terkait faktor pendukung dan penghambat yang dialami oleh Difabis Coffee and Tea ini dalam memberdayakan teman-teman disabilitas, Beliau mengatakan:

“Faktor pendukung dan penghambat, ini ada internal dan eksternal sebetulnya ya. kalo faktor pendukungnya ya tentu saja kalo internal itu dari mereka sendiri, teman-teman disabilitas ini mau bekerja atau tidak, mau mandiri atau tidak, karena kan nyatanya juga ada yang manja ada yang gamau bekerja sama sekali. Mereka bilang ya saya memang kondisi seperti ini harusnya saya di kasih dong tanpa bekerja pun harusnya saya dikasih, ada juga yang seperti itu. Jadi memang faktor pendukung itu harusnya dari diri mereka sendiri, kalo misalkan mereka mau bekerja, mereka mau mandiri ya tentu saja mereka pasti akan

bisa. Kemudian faktor pendukung dari eksternal tentu saja dari lembaga lembaga seperti Baznas (Bazis) untuk saat ini ya, kemudian ada perusahaan perusahaan, ada instansi, ada lembaga, ada masyarakat umum yang care atau peduli sama teman-teman disabilitas itu sangat mendukung.

Kemudian faktor penghambatnya yaitu keterbatasan yang dimiliki oleh teman-teman disabilitas. Jadi misalkan konsumen yang belum paham bahasa isyarat jadi mereka akan khawatir pada saat mereka akan membeli sesuatu di Difabis. Aduh jangan jangan ntar saya salah bicara nih, saya kan ga mengerti bahasa isyarat dll itu menjadi salah satu faktor penghambat. Selain komunikasi sebagai penghambat penyandang disabilitas kebanyakan merasa jurang percaya diri, kemudian juga faktor penghambat yang lain adalah masyarakat yang belum care terhadap keberadaan teman-teman disabilitas .”

Pernyataan tersebut didukung oleh hasil wawancara yang diberikan oleh Nisa pegawai Difabis Coffee and Tea informan 2, Beliau selaku penyandang disabilitas runtu mengatakan:

“Kalo menurut saya faktor pendukung lebih ke fasilitas nya sih lebih ke program BAZNAS nya dengan adanya Difabis menciptakan disabilitas bisa bekerja secara mandiri, kalo untuk faktor penghambatnya disini di kedai Difabis Coffee and Tea Kendal Jakarta pusat ini tidak adanya toilet, jadi membuat kita para pegawai susah untuk mencari toilet.”

Kemudian juga ada pernyataan dari Muhamad Ananda Rizky pegawai Difabis Coffee and Tea informan 3, Beliau selaku penyandang disabilitas runtu mengatakan:

“Faktor pendukung menurut saya Difabis adalah program baik untuk disabilitas dari Baznas (Bazis) sebagai tempat untuk kami secara ramah dan inklusi menjadi mandiri dan memberi kami kesempatan mengembangkan diri untuk ada di dunia kerja. Untuk faktor penghambat disini menurut saya Difabis kurang memperhatikan tidak adanya wastafel dan toilet untuk kami para pegawai.”

Dalam mengumpulkan data, penulis juga melakukan observasi. Hasil observasi yang dilakukan oleh penulis bahwa faktor pendukung dan faktor penghambat yang dialami oleh Difabis dalam memberdayakan teman-teman disabilitas itu ada banyak dari faktor

pendukung contohnya respon positif dari masyarakat dapat memberikan dorongan yang besar bagi Difabis Coffee and Tea untuk terus melanjutkan upayanya dalam memberdayakan teman-teman disabilitas. Dan program pelatihan-pelatihan yang diberikan oleh Difabis juga membantu meningkatkan keterampilan teman-teman disabilitas untuk mempersiapkan mereka untuk bekerja agar dapat berdaya secara mandiri. Sedangkan faktor penghambat Difabis dalam memberdayakan teman-teman disabilitas yaitu keterbatasan dalam berkomunikasi antara staf yang memiliki disabilitas pendengaran atau bicara dengan konsumen yang mungkin tidak memahami bahasa isyarat atau memiliki pemahaman terbatas tentang kebutuhan mereka.

Berdasarkan teknik triangulasi dengan melihat hasil wawancara dan obeservasi, dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung, seperti respon positif dari masyarakat dan program pelatihan yang efektif, memberikan dorongan besar bagi Difabis untuk terus melanjutkan misinya dalam menciptakan lingkungan kerja yang inklusif dan mendukung bagi teman-teman disabilitas. Respon positif dari masyarakat tidak hanya memberikan dukungan moral, tetapi juga dapat meningkatkan citra kafe dan menarik lebih banyak pelanggan yang peduli terhadap isu inklusi sosial.

Selain itu, program pelatihan yang diselenggarakan oleh Difabis membantu meningkatkan keterampilan teman-teman disabilitas, mempersiapkan mereka untuk bekerja secara mandiri, dan memastikan bahwa mereka dapat memberikan pelayanan yang berkualitas kepada pelanggan.

Di sisi lain, faktor penghambat, seperti kurangnya rasa percaya diri, keterbatasan dalam komunikasi membutuhkan strategi komunikasi yang lebih kreatif dan inklusif untuk mengatasi hambatan ini, dan juga hambatan lain dari pegawai Difabis yaitu tidak tersedianya westafel dan toilet.